

DINAMIKA KAMPUNG BUGIS DI KOTA SINGARAJA BULELENG BALI PASCA KEMERDEKAAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA

Riza Rizki Sukmarini¹, I Made Pageh², Tuty Maryati³

Email: rizarizkisukmarini@gmail.com¹, MadePagehundiksha@undiksha.com²,
tuty.maryati@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Sejarah berdirinya Kampung Bugis Singaraja Buleleng Bali Pasca Kemerdekaan. (2) Dinamika yang terjadi di Kampung Bugis di Singaraja Buleleng Bali. (3) Aspek-aspek apa saja dari sejarah Kampung Bugis yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah lokal di SMA. Penelitian menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif meliputi: (1) Heuristik: teknik observasi, wawancara, studi dokumen. (2) Kritik Sumber (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Keberadaan Kampung Bugis di Singaraja Bali tidak dapat dipisahkan dari kekalahan kerajaan Makassar melawan VOC, tetapi kerajaan Makassar kalah melawan VOC hingga melahirkan perjanjian, dimana pemerintah dan rakyat Makassar tidak boleh berlayar kemana pun kecuali Bali, Banten, Jawa, dll. Banyak bangsawan dan rakyat Bugis meninggalkan daerahnya dan menetap di beberapa daerah nusantara termasuk Bali. Keberhasilan orang-orang Bugis membantu perkampungan di Buleleng disebabkan kemampuannya untuk mendapat restu dari penguasa dengan menjalin baik dengan penduduk pribumi tanpa menimbulkan kekerasan. Awal kedatangannya, orang-orang Bugis pada abad ke-17 sudah mulai berperan membantu kerajaan Buleleng dibawah pemerintahan I Gusti Panji Sakti. (2) Setiap kelompok sosial pasti mengalami perubahan begitu pula di Kampung Bugis (1) Dinamika politik pemerintahan, (2) dinamika sosial ekonomi, (3) dinamika keberagaman budaya, (4) dinamika kehidupan keagamaan, (5) dinamika hubungan antar etnis. (3) Aspek-aspek yang bias dikembangkan menjadi sumber belajar sejarah dalam Sejarah dan dinamika Kampung Bugis di Kota Singaraja Buleleng Bali yaitu: (1) Aspek sejarah, (2) aspek toleransi, (3) aspek kerja sama, (4) aspek budaya.

Kata Kunci: Sejarah, Kampung Bugis, Dinamika, Sumber Belajar

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) The historical background the establishment of Bugis Village in Singaraja, Bali, after Independence. (2) The dynamics that occurred in Bugis Village in Singaraja, Bali. (3) What aspects of the history of Bugis Village can be used as source local history in SMA. This study uses historical research methods with qualitative approach including: (1) Heuristics: observation techniques, interview techniques, document study techniques. (2) Source Criticism: External criticism and internal criticism. (3) Interpretation, (4) Historiography. The results show that: (1) The existence Bugis Village in Singaraja, Bali cannot be separated from the defeat the Makassar kingdom against the VOC, but the Makassar kingdom lost against the VOC until Bongaya agreement was born, where the government and the people of Makassar not allowed to sail anywhere except Bali, Banten, Java, and others. Many Bugis nobles and people left their area and settled in several parts the archipelago, including Bali. Success the Bugis in forming a village in Buleleng was due to their ability to win blessing the authorities by establishing good relations with the indigenous population without causing violence. Since the beginning their arrival, the Bugis people in the 17th century had begun to play a role in helping the Buleleng kingdom under the reign of I Gusti Panji Sakti. (2) Every social group must experience changes as well as in Bugis Village (1) The dynamics of government politics, (2) socioeconomic dynamics, (3) the dynamics of diversity and culture, (4) the dynamics religious life, (5) the dynamics of inter-ethnic relations. (3) Aspects that can be developed source learning history in the history and dynamics of Bugis Village in Singaraja Bali, are: (1) historical aspects, (2) tolerance aspects, (3) cooperation aspects, (4) cultural aspects.

Keywords: History, Bugis Village, Dynamics, Learning Resources

PENDAHULUAN

Perkembangan masuknya islam di Kabupaten Buleleng ternyata tidak dapat lepas dari penyebaran orang Bajo suku Bugis yang mana kini menetap di pesisir pantai kemudian dikenal dengan Kampung Bugis (Hanif, 2016). Jika mendengar Kampung Bugis seakan

membawa kita tertuju pada daerah Sulawesi Selatan. Yang mana keberadaan kampung ini tidak dapat terlepas dari pengaruh bugis dan melayu. Nama sebuah kampung yang mana identik dengan Tanah Toraja itu siapa sangka bahwasanya kampung tersebut ada di Bali. Sebuah kampung kelurahan, yang mana

kampung tersebut berada di Singaraja Kabupaten Buleleng Kecamatan Buleleng Bali Utara. Ditengah kehidupan masyarakat yang kental dengan masyarakatnya yang beragama Hindu, masyarakat kampung Bugis yang mayoritas muslim ini mampu berbaur dengan etnis Bali atau Hindu. Karena mayoritas muslim, wilayah ini banyak bangunan masjid yang setiap harinya selalu mengumandangkan adzan dan sholat 5 waktu (Rury, 2020).

Kampung Bugis yang berlokasi di Jl. Patimura merupakan kawasan pemukiman bagi masyarakat Suku Bugis. Kampung Bugis mulai terbentuk ketika masyarakat Suku Bugis menetap di Kota Singaraja pada abad ke-17. Keberadaan masyarakat Suku Bugis di Kota Singaraja adalah sebagai armada laut bagi kerajaan Buleleng. Perkembangan pemukiman masyarakat Bugis mengalami banyak perubahan mulai abad ke-18. Pemukiman ini tidak hanya dihuni oleh masyarakat Bugis asli, melainkan terdapat banyak etnis Arab yang mana etnis Arab tersebut juga mendiami permukiman tersebut. Keberadaan masyarakat etnis Arab yang awalnya menawarkan dagangannya kepada masyarakat setempat, akan tetapi seiring berjalannya waktu orang-orang Arab menikah dengan penduduk lokal setempat dan pada akhirnya orang-orang Arab tersebut menetaplah di kawasan ini (Susanti dalam Sugeng Riyanto, dkk, 2016).

Sejarah dan Dinamika Masyarakat Kampung Bugis Singaraja Buleleng Bali Serta Sebagai Sumber Belajar di SMA pada mata pelajaran sejarah Indonesia yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mentitikberatkan pada perkembangan siswa dan pendidikan karakter. Selain karakter memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berpusat bagi peserta didik yang diharapkan aktif untuk mencari informasi mengenai materi yang diajarkan. Dalam mata pelajaran sejarah Indonesia pada kelas X akan mendapatkan materi Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) ada beberapa sebagai potensi belajar siswa untuk menggali sumber sejarah lokal yang berkaitan dengan materi Zaman Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia serta menggali nilai-nilai karakter yang ada.

Kajian tentang sejarah masuknya agama Islam ke suatu daerah di Bali itu tentunya sudah cukup banyak dibuat oleh para sejarawan maupun akademisi. Salah satu kajian mengenai sejarah masuknya agama Islam ke suatu daerah di Bali yaitu terdapat dalam penelitian yang di tulis oleh Asviani pada tahun 2018 yang berjudul "Dusun Islam Wanasari di Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar Bali (Latar Belakang Sejarah, Dinamika, serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)" yang mana inti dari penelitiannya adalah mengenai Latar belakang sejarah berdirinya Dusun Warnasari, Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar, Dinamika yang terjadi di Dusun Warnasari, Desa Dauh Puri Kaja, Denpasar serta Aspek - aspek apa saja dari sejarah Dusun Warnasari yang mana dapat digunakan sebagai sumber sejarah lokal di SMA.

Namun dari beberapa banyaknya kajian tentang sejarah masuknya agama Islam ke suatu daerah di Bali, belum ditemukan atau belum ada yang mengkaji mengenai Sejarah Kampung Bugis di Singaraja Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng baik dari sudut sejarah, dinamika perkembangannya, serta aspek – aspek yang berhubungan tentang berdirinya dan perkembangan kampung bugis tersebut. Sehingga dari uraian itu, Penulis tertarik untuk mengkajinya dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “Dinamika Kampung Bugis Di Kota Singaraja Buleleng Bali Pasca Kemerdekaan dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian dengan pendekatan kualitatif dan juga pada penelitian ini menggunakan teori strukturasi dan teori belajar. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang mana digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek alamiah, yang mana seorang peneliti merupakan instrument kunci (Sugiyono, 2009). Kemudian untuk mendukung penelitian ini adapun tahapan metode penelitian sejarah yang harus dilaksanakan yaitu tahap pertama menentukan lokasi penelitian, yang mana dalam penelitian ini memilih lokasi penelitian di Jalan Patimura Kelurahan Kampung Bugis Singaraja Buleleng Bali hal itu dikarenakan pada Kelurahan Kampung Bugis ini merupakan salah satu Kampung muslim yang

sampai saat ini masih ada hingga sekarang di Bali utara, yang mana penulis tertarik untuk mengkajinya. Selanjutnya pada tahapan kedua melaksanakan heuristik yang mana dalam tahap ini mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber tertulis maupun tidak tertulis, menemukan, mencari. Kemudian di dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik yaitu teknik observasi (pengamatan langsung ke lapangan), teknik wawancara, dan teknik studi dokumen yang mana setelah data terkumpul dilaksanakan tahapan kritik sumber yaitu penyeleksian atau pengujian terhadap data-data yang diperoleh untuk menunjukkan otentisitas sumber-sumber sejarah, dan juga dilaksanakan tahapan interpretasi yang mana Dudung Abdurrahman (2011:114) menyatakan bahwa Interpretasi atau analisis sejarah memiliki tujuan untuk melakukan sintesis atas suatu fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang disusun berdasarkan teori-teori dan fakta ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Setelah tahapan tersebut dilaksanakan, kemudian selanjutnya dapat ditulis menjadi tulisan sejarah pada tahap historiografi yaitu pada tahapan ini peneliti sebagai sejarawan akan menggunakan cara pandang sejarah atau metodologi sejarah yang mana sesuai dengan pembahasan. Penelitian ini sesuai dengan cara pandang sejarah sosial dan sejarah politik yang mana keduanya dapat sesuai digunakan untuk cara pandang dalam penulisan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Kampung Bugis di Kota Singaraja Buleleng Bali Pasca Kemerdekaan

Keberadaan Kampung Bugis di Kota Singaraja Buleleng Bali tidak dapat dipisahkan dari kekalahan kerajaan Makassar (Gowa Tallo) melawan VOC, akan tetapi kerajaan Makassar (Gowa Tallo) kalah melawan VOC hingga melahirkan perjanjian Bongaya, dimana pemerintah dan rakyat Makassar tidak boleh berlayar kemana pun kecuali Bali, Banten, Jawa, Johor, Jambi, Kalimantan, Jakarta, Palembang. Banyak bangsawan dan rakyat Bugis meninggalkan daerahnya dan menetap di beberapa daerah nusantara termasuk Bali. Mengenai sejarah kedatangan orang-orang Bugis di Pantai Bali Utara telah ada dalam *Geguritan Jayaprana*. Dalam

Geguritan ini dikenal nama *Wong Bajo* nama lainnya adalah para bajak laut Bugis yang mana sering mengadakan perompakan di Pantai Bali Utara pada tahun 1546 *Icaka* atau 1646 M atau abad ke-17, kedatangan orang-orang Bugis ke pantai utara tepatnya di Buleleng semakin marak ketika terjadi kekacauan di kerajaan Wajo, yang mana banyak bangsawan dan rakyat Bugis pergi meninggalkan daerahnya dan menetap di beberapa daerah nusantara, termasuk juga daerah Bali Utara yakni Buleleng yang menjadi salah satu tujuan migrasinya orang-orang Bugis. Aji mampa ialah seorang bangsawan Bugis yang mendarat di pantai Lingga tepatnya di muara sungai Banyumala Buleleng yang pada akhirnya menetap dan membentuk sebuah perkampungan Bugis di Pantai Lingga. Setelah lama Aji Mampa dan anak buahnya bermukim. Aji mampa dan anak buahnya itu terpaksa meninggalkan Pantai Lingga, karena mereka bermukim, mereka tetap dianggap sebagai bajak laut penduduk setempat. Beliau kemudian menyusur ke Timur dan menetap di sebuah kampung yang mana sampai sekarang dinamakan Kampung Bugis (Suwhitha, 1979;100-113).

Keberhasilan orang-orang Bugis membentuk perkampungan di Buleleng, disebabkan kemampuannya untuk mendapatkan restu dari penguasa dengan menjalin hubungan baik dengan penduduk pribumi tanpa menimbulkan kekerasan atau peperangan. Sejak awal kedatangannya, orang-orang Bugis pada abad ke-17 di Daerah Buleleng atau Bali Utara. Orang-orang Bugis sudah mulai berperan membantu kerajaan Buleleng dibawah pemerintahan I Gusti Panji Sakti, pada waktu menyerang Blambangan tanggal 13 Mei 1697, yang mana orang-orang Bugis sebanyak 100 orang ikut berperang bersama I Gusti Panji melawan Blambangan.

Periode selanjutnya yakni sekitar akhir abad ke-18 daerah Kampung Bugis semakin ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang Muslim Arab untuk melakukan transaksi perdagangan dengan penduduk setempat. Kemudian mengenai tahun kedatangan orang-orang Arab ke *Pabean* Buleleng yang ada di Kampung Bugis belum diketahui secara pasti kapan orang-orang Arab datang. Hal ini dikarenakan belum ada bukti-bukti sejarah yang dapat memberikan keterangan dengan pasti mengenai kapan awal kedatangan bangsa

Arab di Buleleng. Namun berdasarkan kesimpulan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Juli 2022 dengan seorang keturunan Arab yang bernama Ibu Nurul Huda yang tinggal di Kampung Bugis dapat diketahui bahwa orang-orang Arab mulai datang ke Buleleng sekitar abad ke-18. Bangsa Arab yang datang ke pelabuhan Buleleng ialah orang-orang Arab dari negeri Hadramaut Yaman yang bermaksud untuk berdagang sekaligus berdakwah menyebarkan agama Islam di Buleleng. Kedatangan orang-orang Arab dari Hadramaut dan beberapa di antaranya berhasil menikahi wanita Buleleng telah menambah keakraban orang-orang Arab dengan penduduk setempat pada akhirnya membuat orang-orang Arab enggan untuk meninggalkan pelabuhan Buleleng dan mereka memilih untuk tetap tinggal di tepi pantai dan membuat pemukiman orang-orang Arab di dekat pelabuhan Buleleng yang saat ini dikenal sebagai Sub Kampung Arab yang ada di wilayah Kampung Bugis (Susanti, 2013:68-69).

Pada tahun – tahun berikutnya, perkembangan Kampung Bugis mengalami pasang surut. Kampung Bugis pernah tertimpa bencana alam berupa gempa bumi dan air bah pada tahun 1815, namun beberapa tahun kemudian Kampung Bugis kembali mengalami perkembangan yang sangat pesat yang mana itu ditandai dengan kondisi geografis dan lingkungan Kampung Bugis yang tertata dengan rapi, jumlah penduduk yang semakin meningkat, serta dibangunnya masjid sebagai tempat ibadah bagi masyarakat kampung bugis yang beragama islam. Hingga sampai saat ini suasana kehidupan di wilayah Kampung Bugis tertib, tentram, dan tata ruang maupun lingkungannya masih terpelihara dengan baik.

Dinamika Kampung Bugis di Kota Singaraja Buleleng Bali Pasca Kemerdekaan

Seiring berjalannya waktu Kampung Bugis terus mengalami dinamika perkembangan dan perubahan. Hal ini disebabkan karena masyarakat Kelurahan Kampung Bugis merupakan sebuah kelompok sosial. Kelompok sosial bukan merupakan kelompok statis, karena setiap kelompok sosial pasti mengalami perkembangan serta

perubahan. Untuk meneliti gejala tersebut perlu ditelaah lebih lanjut perihal dinamika kelompok sosial. Beberapa kelompok sosial sifatnya lebih stabil daripada kelompok-kelompok sosial lainnya, dengan kata lain strukturnya tidak mengalami perubahan-perubahan yang mencolok (Soekanto, 2010:146).

Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2010:55). Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk penghasilan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Karena kelompok sosial merupakan kelompok yang dinamis dan terus mengalami perubahan, dengan demikian Kelurahan Kampung Bugis juga terus mengalami perubahan dan berkembang di berbagai bidang yaitu sebagai berikut :

a) Dinamika Politik Pemerintahan

Dalam bidang politik pemerintahan di Kelurahan Kampung Bugis jelas sudah sangat terlihat, dimana perkampungan Bugis ini terbangun karena adanya hubungan baik antara masyarakat etnis Bugis dengan Raja Buleleng. Dimana dengan kegigihan dan kesetiaan masyarakat etnis Bugis hingga membuat Raja Buleleng kala itu memberi fasilitas tinggal. Selain itu Kampung Bugis juga terdapat perpindahan wilayah. Yang mana dahulu pertama kali orang-orang Bugis itu mendiami Lingga, yang mana namanya adalah Banyuasri sekarang. Yang mana kala itu di pimpin oleh seorang tokoh yang bernama Aji Mampa. Lalu orang-orang Bugis berpindah ke daerah pantai eks Buleleng sekarang ini, hingga sekarang. Selain Kampung Bugis mengalami perpindahan

wilayah, Kelurahan Kampung Bugis juga mengalami pembagian wilayah atau wilayahnya dikurangi. Seperti halnya dulu wilayah Kelurahan Kampung Bugis dari jalan Merak dekat kuburan itu daerahnya masih lokasi Kelurahan Kampung Bugis. Akan tetapi sekarang sudah masuk Kampung Anyar. Kemudian di Kelurahan Kampung Bugis ini digunakan mayoritas untuk pemukiman penduduk Kelurahan Kampung Bugis yang terbagi dalam beberapa sub perkampungan-perkampungan etnis. Sub perkampungan-perkampungan etnis yang ada di Kelurahan Kampung Bugis yakni, Sub Kampung Bugis terdapat di RT 1, 2 dan 7 terdiri dari orang-orang Bugis. Sub Kampung Sasak terdapat di RT 3, 8 dan 9 terdiri dari orang-orang Sasak. Sub Kampung Arab terdapat di RT 4 dan 5 terdiri dari orang-orang Arab. Terakhir Sub Kampung Cina terdapat di RT 6. Etnis campuran mendiami RT 10 Kelurahan Kampung Bugis.

b) **Dinamika Sosial Ekonomi**

Masyarakat Kelurahan Kampung Bugis melakukan berbagai macam kegiatan perekonomian. Dari mulai berdiri sampai saat ini sebagian besar masyarakat Kelurahan Kampung Bugis memang berasal dari kaum Pedagang. Jaman dahulu memang masyarakat kelurahan Kampung Bugis berprofesi sebagai nelayan. Akan tetapi, secara berkembangnya waktu mulai sedikit sekali mata pencaharian sebagai nelayan. Dimana memang etnis Bugis identik dengan laut atau pesisir pantai. Selain itu Masyarakat Kampung Bugis juga memiliki kegiatan pada Bulan Ramadhan. Tepatnya pada Pasar Ramadhan yang ada di Kampung Bugis di dekat Masjid Taqwa tepatnya di jalan Patimura menjelang berpuka puasa. Dimana pada bulan Ramadhan ini merupakan kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bugis dan dilaksanakan selama bulan puasa atau bulan Ramadhan menjual takjil atau bukaan.

c) **Dinamika Keberagaman dan Budaya**

Kelurahan kampung Bugis merupakan kampung atau pemukiman yang dihuni oleh mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam perkembangan tradisi Islam yang ada di Kelurahan Kampung Bugis tidak terlepas dari Budaya Etnis Bugis. Dalam khasanah warisan budaya dikenal dua kategori warisan budaya yaitu, warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda. Warisan budaya benda merupakan warisan budaya yang dapat di lihat sebagai benda, bangunan, struktur buatan manusia ataupun alamiah yang dapat memberikan nilai budaya bagi pemakainya. Adapun warisan budaya tak benda merupakan segala praktik, ekspresi, representasi, keterampilan, pengetahuan, serta alat-alat, artefak, benda, dan ruang budaya terkait dengannya yang diakui oleh berbagai kelompok, komunitas, dan dalam hal tertentu perorangan sebagai bagian dari warisan budaya mereka (Dirjen Kebudayaan Kemendikbud, 2017). Adapun warisan budaya kampung Bugis yang ada di Singaraja Buleleng Bali yang terbagi menjadi warisan budaya berwujud dan warisan budaya tidak berwujud. Warisan budaya berwujud meliputi Eks Pelabuhan Buleleng, Gedung IMACO, Museum Sunda Kecil, Monumen Perjuangan Yuda Mandala Tama, Bangunan Pertokoan di Jl. Erlangga, Jl. Hasanudin, Jl. Imam Bonjol, dan Jl. Diponegoro, Klenteng Ling Gwang Kiong, Rumah Panggung Bugis, Masjid Nur Singaraja. Sementara warisan budaya tidak berwujud yang terdapat di Kampung Bugis meliputi Bahasa, Tradisi Tumpengan, Pakaian, Paguyuban Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS), Sokok Telor, dan Kuliner.

d) **Dinamika Kehidupan Keagamaan**

Kelurahan Kampung Bugis merupakan kampung dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Kelurahan Kampung Bugis juga sering dikatakan sebagai pusat

pembaharuan Islam di Bali khususnya di Singaraja hal itu dikarenakan ada beberapa faktor yang mendukung pernyataan tersebut diantaranya mayoritas penduduknya muslim dengan total penduduk Islam terbanyak yang mendiami Kampung Bugis. Selain itu juga dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yakni diantaranya seperti pendidikan (pengajian), mendatangkan ustad-ustad kondang dari luar Bali, dimana pada acara mendatangkan ustadz-ustadz kondang diantaranya yang pernah di undang di Kampung Bugis merupakan Ustadz Handy Bonny, Ustadz Hanan Attaki, dan lain sebagainya. Pada acara ini ustadz menyampaikan kajian-kajiannya untuk para jamaahnya. Pada kajiannya biasanya ustadz sudah menyiapkan materi sebelumnya, dimana kajiannya dapat memebrikan dampak positif dan pencerahan kepada jamaahnya. Acara ini biasanya di gelar di Masjid At-taqwa Kelurahan Kampung Bugis. Selain acara mendatangkan ustadz kondang untuk memberi materi kajian, di Kampung Bugis juga biasanya memberikan acara khusus untuk anak Yatim yang di gelar dengan pengajian dan acara lainnya.

e) **Dinamika Hubungan Antaretnis dan Antarumat Beragama di Kelurahan Kampung Bugis**

Kelurahan Kampung Bugis merupakan sebuah kelurahan yang unik karena Kampung Bugis merupakan perkampungan yang hamper seluruh penduduknya beragama Islam di tengah-tengah kota dan di tengah-tengah penduduk yang beragama Hindu di Bali. Dimana pada Kampung Bugis yang notabene nya adalah masyarakat orang-orang Hindu akan tetapi rasa menghormati atau menghargai sangat tinggi. Dimana sikap toleransi harus ditegakkan. Sikap toleransi adalah sebuah sikap saling menghormati, mengakui kebebasan hak-hak asasi manusia. Sikap toleransi di dalam masyarakat bertujuan untuk mencegah timbulnya sikap diskriminasi terhadap golongan

yang berbeda. Sikap toleransi yang timbul pada diri setiap individu memberikan dampak tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Dengan adanya sikap toleransi masyarakat akan terintegrasi dengan baik tanpa adanya perkralahan dan perpecahan. Untuk menanamkan toleransi tentu saja sekolah menjadi tempat yang sangat tepat selain keluarga. Rasa untuk saling menghargai satu sama lain yang memiliki perbedaan agama, etnik, budaya menjadi salah satu hal sangat penting dilakukan. Di Indonesia banyak sekali daerah yang telah berhasil menanamkan dan mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat multikultural, seperti Kelurahan Kampung Bugis Singaraja. Di kampung Bugis terdapat berbagai macam etnik, budaya, agama, dan lainnya. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak mempengaruhi masyarakat Kampung Bugis dalam beraktifitas, mereka bisa hidup saling berdampingan antar etnik misalnya etnik Bugis dengan etnik Bali. Dari awal kedatangan etnik Bugis, Etnik Bugis melakukan adaptasi dan meminta izin dalam membuat permukiman, sehingga pada akhirnya etnis Bugis mendapatkan izin atau persetujuan dari Raja Bali untuk membuat suatu perkampungan.

Sikap toleransi yang terjadi di Kampung Bugis Singaraja juga dapat dilihat dari system pemerintahan dimana untuk memelihara stabilitas dan perdamaian, konstitusi menjamin semua warga memiliki hak dan kewajiban yang sama. Sistem pemerintahan yang di terapkan berlaku netral kepada setiap warga dengan keadaan sosial budaya yang multikultural, hal ini dapat dilihat pada saat perayaan hari raya Nyepi, dimana masyarakat yang bertugas di Kelurahan Kampung Bugis ikut serta dalam menjaga keamanan untuk menertibkan setiap warga apabila melakukan hal yang tidak diperbolehkan pada saat hari raya Nyepi seperti menyalakan lampu dan membuat kegaduhan. Dan juga

dimana pada saat melaksanakan adzan yang biasanya menggunakan pengeras suara, itu tidak menggunakannya saat Nyepi. Selain itu sikap toleransi juga dilihat pada hari raya Idul Fitri dimana semua warga ikut menjaga keamanan untuk memperlancar jalannya sholat Idul Fitri.

Aspek-Aspek Dari Dinamika Kampung Bugis di Kota Singaraja Buleleng Bali Pasca Kemerdekaan Yang Dapat Dijadikan Sebagai Sumber Belajar di SMA

Kelurahan Kampung Bugis merupakan salah satu sumber belajar sejarah yang dapat dipergunakan di sekolah dengan pembelajaran kontekstual. Kemudian Pembelajaran Kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik agar dapat memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat (Suprijono, 2009; 79-80). Dengan demikian, pembelajaran konseptual memungkinkan peserta didik untuk melihat secara langsung Kampung Bugis dan mempelajari sejarah dan toleransi dari Kampung Bugis yang berkaitan bagaimana tentang sejarah perkembangan Islam di Kota Singaraja Buleleng Bali guru-guru biasa menggunakan Kampung Bugis agar pelajaran sejarah menjadi lebih menarik lagi dan terdapat motivasi untuk peserta didik agar lebih menyukai mata pelajaran sejarah. Dengan demikian, penting untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang dapat dikembangkan dari Kampung Bugis dan dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Dalam pengembangan materi mengenai “bukti-bukti kehidupan pengaruh Islam yang masih ada sampai masa kini” dengan Kompetensi Dasar (KD) yang terkait yakni “Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah, dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini”. Aspek-aspek yang dapat dikembangkan dari sejarah Islam di Kampung Bugis untuk menjadi sumber belajar sejarah yaitu:

a) Aspek Sejarah Hubungan Etnik Mayoritas Minoritas di Kampung Bugis

Dengan adanya kurikulum 2013, dengan tambahan jam mata pelajaran sejarah menjadikan posisi mata pembelajaran sejarah menjadi sangat penting. Dengan kurikulum 2013, guru dapat peluang untuk menambah wawasan mengenai fakta-fakta dan sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar peserta didik. Salah satu sumber belajar sejarah yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik adalah Kampung Bugis. Adapun keberadaan Kampung Bugis ini sangat erat kaitannya dengan Etnik Bali serta bagaimana perkembangan Islam di Bali khususnya di Kota Singaraja. Diketahui bahwa kekalahan Makasar melawan Belanda pada tahun 1600-an yang menyebabkan orang-orang Bugis migrasi ke Bali. Dan dengan kegigihan orang-orang Bugis maka orang-orang Bugis di percaya untuk mengendalikan atau memegang Pelabuhan oleh salah seorang kepercayaan Raja. Adapun itu pemukiman Kampung Bugis ini diberikan oleh raja Buleleng yaitu Panji Sakti atas seizinnya kepada masyarakat etnis Bugis. Yang mana kehadiran orang-orang Bugis ke Buleleng Bali yang awal menetapnya di Lingga yang sekarang bernama Banyuasri dan pindah ke daerah Kampung Bugis yang sekarang dekat pesisir pantai sampai saat ini.

b) Aspek Hubungan Multietnis dan Antarumat Beragama

Kurikulum 2013 menekankan bahwa siswa untuk saling menghargai dan hal ini termuat dalam Kompetensi Inti (KI satu) yakni “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya” serta (KI dua) yang kedua yakni “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta

dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kompetensi inti tersebut menekankan siswa untuk saling menghargai dan toleransi terhadap lingkungan sekitar. Sehingga, Kampung Bugis bisa dijadikan sebagai contoh yang nyata sebagai masyarakat atau komunitas Islam yang hidup diantara mayoritas penduduk beragama Hindu. Meskipun demikian, masyarakat Islam di Kelurahan Kampung Bugis bisa hidup rukun dengan masyarakat Hindu yang ada disekitar Kelurahan Kampung Bugis. Dengan adanya masyarakat atau komunitas Islam di Kelurahan Kampung Bugis dapat membrikan gambaran sikap toleransi antarumat beragama. Seperti kutipan Ali Bin Abi Thalib yang mengatakan bahwa “Jika mereka bukan saudaramu dalam Iman. Adalah saudaramu dalam kemanusiaan”.

c) Aspek Saling Membantu Antarumat

Hubungan masyarakat Kampung Bugis dengan masyarakat sekitar Kampung Bugis baik hubungan antara etnis maupun antar umat beragama terjalin baik dengan sikap kerjasama dan gotong royong yang patut dicontoh. Hal ini jika dikaitkan dalam kompetensi inti dalam kurikulum 2013 akan masuk ke dalam Kompetensi Inti yang Kedua yakni “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsive dan proaktif, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia” dengan demikian siswa dapat meneladani sikap kerjasama dan gotong royong dari masyarakat Kampung Bugis dengan masyarakat sekitar baik antarumat beragama.

d) Aspek Budaya

Terdapat beberapa budaya dilihat dari segi kesenian, dan interaksi sosial antar masyarakat Kampung Bugis di Kota Singaraja Buleleng Bali. Dimana kebudayaan Kampung Bugis berupa kebudayaan berwujud maupun kebudayaan tak berwujud. Adapun warisan Budaya Kampung Bugis yang berwujud ialah, Eks Pelabuhan Buleleng, Gedung IMACO, Museum Sunda Ketjil, Monumen Perjuangan Yuda Mandala, Bangunan pertokoan di Jl. Erlangga, Jl. Hasanudin, Jl. Imam Bonjol, dan Jl. Diponegoro, Masjid Nur Singaraja, Klenteng Ling Gwang Kiong, Rumah panggung Bugis. Kemudian warisan budaya Kampung Bugis yang tak berwujud ialah, bahasa, tradisi Tumpengan, pakaian, Paguyuban Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS), sokok telur, kuliner.

Dalam kurikulum 2013 guru dapat melaksanakan pembelajaran sejarah di luar kelas dan hal tersebut dapat membuat siswa akan lebih mengetahui tentang lingkungan luar. Bilamana dikaitkan dengan pembelajaran sejarah, warisan budaya Kampung Bugis yang masih ada sampai saat ini bisa dikaitkan dengan Kompetensi Inti yang pertama yakni “mengahayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”, Kompetensi Inti yang ketiga yakni “memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”, dan Kompetensi Inti yang Keempat yakni “mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya

di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan” dengan materi “bukti-bukti kehidupan pengaruh Islam yang masih ada sampai masa kini”.

PENUTUP

Simpulan

Sejarah Berdirinya Kampung Bugis di Kota Singaraja Buleleng Bali Pasca Kemerdekaan diawali karena adanya migrasi orang-orang Bugis ke Bali Utara pada tahun 1564 *Icaka* atau 1642 M atau abad ke-17. Kedatangan orang-orang Bugis ke pantai utara tepatnya di Buleleng semakin marak ketika terjadi kekacauan di Kerajaan Wajo. Banyak rakyat Bugis dan bangsawan meninggalkan daerahnya dan menetap di beberapa daerah di Nusantara, yang mana termasuk daerah Bali Utara yaitu Buleleng yang menjadi salah satu tujuan migrasi orang-orang Bugis. Keberhasilan orang-orang Bugis membentuk perkampungan di Buleleng, disebabkan kemampuannya untuk mendapatkan restu dari Raja Bali yaitu I Gusti Panji Sakti dengan menjalin hubungan baik dengan penduduk pribumi tanpa menimbulkan peperangan. Adapun itu, orang-orang Bugis sudah mulai perang membantu kerajaan Buleleng yang mana saat itu dalam pemerintahan I Gusti Panji Sakti. Dimana juga tidak terlepas dari kesetiannya orang-orang etnis Bugis terhadap sang Raja. Perkampungan Bugis semakin kokoh dan berkembang terlebih lagi setelah ditetapkannya Singaraja sebagai Ibu Kota Keresidenan Bali dan Lombok pada tahun 1882 dan pemerintah Belanda menetapkan pelabuhan Pabean sebagai tempat perkembangan orang-orang Bugis dan pendatang lainnya. Meskipun perkampungan Bugis sempat beberapa kali hancur akan tetapi bangkit kembali hingga saat ini. Kemudian ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari Sejarah dan Dinamika Kampung Bugis di Kota Singaraja Buleleng Bali Pasca Kemerdekaan dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah maupun untuk memenuhi tuntutan dari kurikulum 2013 yaitu meliputi dari aspek histori, toleransi, kerjasama, serta aspek budaya.

Saran

1. Kepada mahasiswa, dengan adanya penelitian ini nantinya diharapkan

dapat menjadi bahan acuan dan bahan perbandingan dalam menulis penelitian sejenis.

2. Kepada Guru Mata Pelajaran Sejarah, dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan ajar yang mana nantinya dapat dijadikan sebagai suatu inovasi dalam pembelajaran sejarah.
3. Kepada siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat menggunakan penelitian ini sebagai informasi tambahan dalam upaya mempelajari sejarah local yang terdapat di Bali.
4. Kepada pemerintahan khususnya di Kelurahan Kampung Bugis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan dalam mengambil kebijakan khususnya dalam bidang Pendidikan.
5. Kepada masyarakat, khususnya di Kelurahan Kampung Bugis dan sekitarnya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan toleransi antaretnis dan antarumat yang berbeda agama.
6. Kepada Prodi Pendidikan Sejarah, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi yang ada di jurusan Pendidikan Sejarah dan juga diharapkan dapat mengembangkan mata kuliah yang ada yakni Sejarah Lokal, Sejarah Sosial, Sejarah Agama, dan Sejarah Bali Nusra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *“Metodologi Penelitian Sejarah Islam”*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hanif Andy, 2016. *“Membaca Sejarah Islam di Buleleng Lewat Masjid Jami’ Singaraja Buleleng Bali”* Insanwisata.com.<https://insanwisata.com/membaca-sejarah-islam-di-buleleng-lewat-masjid-kuno-dan-masjid-jami-singaraja/> diakses pada 19 Maret 2021.
- Rury, 2020. *“Mengintip Kampung Bugis Saat Hari Raya Nyepi di Bali”* Buleleng Kompasiana.com.<https://www.kompasiana.com>

- pasiana.com/amp/rury800/5e7b3d5d097f364e87c6bf3/mengintip-kampung-bugis-saat-hari-rayanyepi-di-bali diakses pada 19 Maret 2021.
- S. Pedit, Nyoman. 1979. *Bali Berjuang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *"Sosiologi Suatu Pengantar"* Jakarta: PT Raja Grofindo Prasada.
- Skripsi Diterbitkan. UNDIKSHA
- Sugiyono, 2009. *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif"*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti. 2014. "Potensi Masjid Nur Singaraja, Bali Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan Di SMA".